

**KONFORMITAS DALAM NOVEL *TEENLIT*
RAHASIA BINTANG KARYA DYAN NURANINDYA
(Kajian Sosiologi Sastra dan Resepsi Sastra)**

Galang Mahardika^{*}, Swandono, Nugraheni Eko Wardani
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
^{*}*e-mail* : bastind.fkip.uns@gmail.com

Abstract: *The aims of this research are to describe (1) charge of conformity from teenlit novel *Rahasia Bintang* by Dyan Nuranindya and (2) reader reception toward the teenlit novel *Rahasia Bintang* by Dyan Nuranindya. This research is qualitative descriptive research with method of content analysis using sociological approach to literature and literary reception. Model of data analysis of this research is by using interactive analysis model. The techniques of collection the data use purposive sampling technique. The result of the research shows that: (1) there is negative charge of conformity from the teenlit novel *Rahasia Bintang* by Dyan Nuranindya, that is (a) smoking; (b) cheating; (c) school truant; (d) wild racing in the street; (e) clubbing; (f) fight and brawl; (g) alcohol and drug abuse. The charge of conformity of *Rahasia*, and (2) reader reception in the teenlit novel *Rahasia Bintang* by Dyan Nuranindya, include regular readers, ideal readers and implicit readers.*

Keywords: literature, sociological approach to literature, conformity

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) muatan konformitas dalam novel *teenlit Rahasia Bintang* karya Dian Nuranindya, dan (2) resepsi pembaca terhadap novel *teenlit Rahasia Bintang* karya Dyan Nuranindya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi dengan pendekatan sosiologi sastra dan resepsi sastra. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sampel purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) ada konformitas negatif dalam *teenlit Novel Rahasia Bintang* karya Dyan Nuranindya, yaitu: (a) merokok, (b) kecurangan, (c) membolos sekolah, (d) balap liar di jalan, (e) clubbing, (f) berkelahi dan tawuran, (g) penyalahgunaan narkoba dan alkohol, dan (2) resepsi pembaca *teenlit Novel Rahasia Bintang* karya Dyan Nuranindya, termasuk pembaca biasa, pembaca ideal, dan pembaca implisit.

Kata kunci: sastra, novel, pendekatan sosiologi sastra, konformitas

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena karya sastra merupakan refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat yang terjadi di dunia sehingga karya itu menggugah perasaan orang untuk berpikir tentang kehidupan. Selain itu, karya sastra dapat diartikan sebagai artefak yang belum memiliki makna tanpa kehadiran pembaca. Sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya.

Endraswara (mengutip pendapat Laurenson dan Swingewood) menyampaikan bahwa kehidupan sosial menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Sosiologi dan sastra memiliki perbedaan tertentu tetapi sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra (2011).

Menurut pandangan Junus (1985), kajian resepsi sastra dapat menggunakan pendekatan elektik dengan kajian sastra lain. Kajian yang dimaksud adalah berhubungan dengan resepsi secara semiotik, sosiologi sastra, psikologi sastra, interteks, demitefikasi, defamiliarisasi, psikologi sastra, dan dekonstruksionisme. (Endraswara, 2011).Dibutuhkan pendekatan yang paling tepat untuk mengapresiasi dan mengevaluasi sastra. Pendekatan yang dapat mengidentifikasi sosial dalam sastra maupun sastra dalam sosial. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sosiologi sastra dan resepsi sastra. Kedua pendekatan tersebut mampu menelaah dan mengevaluasi sastra berdasarkan aspek sosial dalam hubungannya antara masyarakat, pembaca, dan sastra.

Di Indonesia, gejala munculnya sastra populer terjadi sejak pertengahan dasawarsa 1970-an. Menurut Sumardjo, salah satu alasan sastra populer mendapat banyak perhatian pembaca adalah latar pendidikan sekolah menengah atau pendidikan dasar meningkat pada tahun 1970-an (Dewojati, 2010: 6). Sastra Indonesia berubah begitu cepat. Studi mengenai sastra populer mulai dipandang penting karena dianggap sebagai fenomena dalam sejarah kesusasteraan Indonesia modern. Damono menyatakan:

Dewasa ini muncul banyaknya perhatian perguruan tinggi yang mengkaji sastra populer. Hasil dari kajian tersebut adalah lahirnya skripsi dan tesis yang menjadikan novel pop sebagai objek kajian. Sastra populer memiliki banyak peminat sehingga kedudukannya patut diperhitungkan. Bahkan studi sastra populer mulai banyak dilakukan, baik yang kemudian menghasilkan kritik akademik maupun nonakademik. Hal tersebut mengakibatkan munculnya sastra populer genre-genre baru, seperti *teenlit*, *chicklit*, maupun *momlit*(Dewojati, 2010: 10).

Kusmarwantimengungkapkan bahwa novel *teenlit* muncul sekitar tahun 2000-an yang kemudian menjadi sebuah *genre* baru dalam khazanah kesusasteraan Indonesia (2005). Usia remaja menurut aliran kontemporer membatasi antara 11 hingga 22 tahun.Mereka sangat gemar dengan hal-hal yang

berbau remaja, menyegarkan, dan bersahabat dengan mereka. Jenis novel yang banyak digemari remaja pada umumnya adalah novel *teenlit*, dimana gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini banyak didominasi bahasa gaul, ringan, dan mudah dipahami. Mereka seakan menjadi ketagihan untuk membaca dan melanjutkan bacaan sampai akhir cerita di setiap satu judul novel *teenlit*, salah satunya adalah novel *Rahasia Bintang* karya Dyan Nuranindya.

Novel *teenlit Rahasia Bintang* karya Dyan Nuranindya merupakan novel remaja yang tidak hanya berkisah cerita cinta tetapi di dalamnya terkandung muatan konformitas yang banyak dilakukan oleh remaja SMA, khususnya konformitas yang bersifat negatif. Misalnya mencontek, membolos, merokok, tawuran, bahkan minum minuman keras. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock yang menyatakan, “Konformitas kelompok bisa berarti kondisi di mana seseorang mengadopsi sikap atau perilaku dari orang lain dalam kelompoknya karena tekanan dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompoknya tersebut.” (Trida, 2007: 76). Konformitas tersebut merupakan salah satu bentuk fenomena sosial yang banyak terjadi di kalangan remaja, khususnya anak SMA yang hingga sekarang masih banyak dijumpai. Hal itu didorong oleh beberapa faktor, antara lain kohesivitas, kesepakatan kelompok, keterikatan terhadap kelompok, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah muatan konformitas dalam novel *teenlit Rahasia Bintang* karya Dian Nuranindya?. *Kedua*, bagaimana resepsi pembaca terhadap novel *teenlitRahasia Bintang* karya Dyan Nuranindya?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) muatan konformitas dalam novel *teenlitRahasia Bintang* karya Dian Nuranindya; (2)resepsipembaca terhadap novel *teenlit Rahasia Bintang* karya Dyan Nuranindya.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, yaitu dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Nurgiyantoro menyatakan, “Istilah novel berasal dari bahasa Latin, yaitu *novellus* diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Cerita yang baru muncul sesudah drama, puisi, dan lain-lain. ” (2005: 4).

Cerita di dalam novel terdapat pergolakan jiwa yang dapat mengalihkan perjalanan nasib.

Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Berkenaan dengan hal tersebut, Garcia Munoz dan Fedele (mengutip pendapat Hoffner dan Buchanan, 2005) menyatakan bahwa *fictional characters is a strategic communicative process that has interested both academics and producers in cultural studies*. Karakteristik fiksi adalah proses komunikatif yang strategis yang telah menarik pendidikan dan produsen dalam industri budaya. Di pihak lain, Nurgiyantoro (2005) menyatakan:

Novel adalah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel terdiri atas plot atau alur, tema, penokohan, sudut pandang, amanat, dan latar. Unsur ekstrinsik novel berhubungan dengan pengarang, yaitu latar belakang pendidikan pengarang, biografi kehidupan sosial pengarang, ataupun psikologi pengarang (hlm. 10).

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya novel adalah salah satu jenis karya sastra berupa cerita fiksi yang menceritakan kejadian kehidupan yang diimajinasikan oleh pengarang. Cerita tersebut menciptakan beberapa konflik yang menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup pelakunya.

Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2005: 16) membedakan novel menjadi novel populer dan novel serius. Berikut adalah pembahasan lebih mendalam tentang novel populer dan novel serius.

Nurgiyantoro memberikan batasan novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja (2005: 18). Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih *intens* dan tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Menurut Dewojati (mengutip pernyataan Sumardjo, 1982), sastra populer lahir kemudian menjadi bacaan dengan banyaknya jumlah pembaca disebabkan oleh beberapa alasan,

yaitu pembaca dengan latar belakang pendidikan menengah ataupun pendidikan dasar meningkat pada tahun 1970-an (2010: 6).

Selanjutnya Dewojati menyatakan, “Novel populer dianggap lebih mudah dipahami daripada novel serius. Novel populer memiliki karakter isi yang tidak rumit dan cenderung santai. Sastra populer mulai dianggap sebagai bidang studi yang sungguh-sungguh.” (2010: 10). Sekali memulai menghadapi sastra sebagai praktek komunikasi yang memiliki akar sosial dan historis maka kita sama sekali tidak bisa mengesampingkan dunia fiksi yang mengendalikan khalayak luas tersebut. Kajian sastra populer menjadi penting karena dapat menghadirkan kaitan antara bidang sastra dengan bidang seni lainnya.

Sastra populer yang memiliki banyak peminat, kedudukannya patut untuk diperhitungkan (Dewojati, 2010: 10). Bahkan, studi mengenai sastra populer mulai banyak dilakukan, baik yang selanjutnya menghasilkan kritik akademik maupun kritik nonakademik. Hal tersebut mengakibatkan muncul genre-genre baru dalam dunia sastra populer, seperti *chicklit*, *momlit*, dan *teenlit*.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit, sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa jumlah novel serius dan pembacanya akan memiliki gaung dan bertahan dari waktu ke waktu. Misal saja polemik Takdir, Armin Pane dan Sanusi Pane pada dekade 30-an yang kini masih cukup relevan untuk disimak (2005).

Istilah *teenlit* merupakan gabungan kata yang diambil dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *teenager* dan *literature*. Kata *teenager* merupakan gabungan dari kata *teens*, *age*, dan sufiks -er. *Teens* berarti dari berumur 13 hingga 19 tahun, *age* berarti usia, dan sufiks -er kurang lebih dapat disetarakan dengan prefiks pe- dalam bahasa Indonesia (Melody, 2009). *Literature* berarti kesusasteraan atau yang lebih sesuai dengan konteks bacaan. Berdasarkan penjabaran ini, novel *teenlit* dapat didefinisikan sebagai bacaan untuk seseorang yang berusia antara 13 hingga 19 tahun.

Novel *teenlit* menjadi populer karena isinya tidak dibebani misi yang bermacam-macam. Dalam fiksi jenis ini tidak dijumpai struktur cerita yang kompleks, perenungan mendalam, ataupun gagasan tertentu yang hendak disampaikan. Dewojati menyatakan, "*Chicklit* dan *teenlit* lebih menyerupai *diary* yang dinovelkan. Novel tersebut biasanya mengenai kehidupan anak muda dengan karakter apa adanya dan dikemas dengan bahasa yang ringan." (2010: 12).

Remaja yang menjadi pangsa pasar *teenlit* karena novel-novel *teenlit* berisi tentang remaja, dari gaya bahasa hingga tema cerita berkisar remaja. Hal tersebut relevan dengan definisi yang diberikan Melody (mengutip pendapat Sitta Karina) novel *teenlit* merupakan kisah seputar remaja, mengenai kisah percintaannya, romantisnya, kehidupannya, khayalannya, impiannya, dan lingkup remaja ini sendiri dari anak SMP sampai dengan mahasiswa perkuliahan (2009).

Ada beberapa kajian telaah karya sastra, salah satunya adalah pendekatan sosiologi sastra. Endraswara menyatakan, "Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat." (2011: 77). Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Para ahli sosiologi sastra memperlakukan karya sastra sebagai karya yang ditentukan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan zamannya, yaitu pokok masalahnya, penilaian-penilaian yang implisit, dan eksplisit yang diberikan. Stefan menyatakan bahwa *One can use sociology in many areas of literature, from the macro social to the interpersonal ones, from the political to the economical ones*. Sosiologi dapat digunakan di banyak bidang sastra, dari sosial makro hingga interpersonal, dari politik hingga ekonomi (2009: 69).

Persamaan sosiologi dan sastra diunjukkan melalui dua aspek mendasar, yaitu persamaan genetis dan persamaan struktur. Ratna menyatakan bahwa persamaan genetis karena sastra berasal dari masyarakat, sedangkan persamaan struktur karena keduanya memiliki struktur yang relatif sama. Persamaan ini yang memengaruhi antar keduanya (2005). Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya, baik

aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Aspek-aspek kehidupan akan memantul penuh ke dalam karya sastra.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah kajian sastra yang meneliti sastra berdasarkan aspek sosial dalam sastra, latar belakang sosial pengarang, dan hubungan antara sastra dengan masyarakat pembaca. Ada tiga perspektif dalam sosiologi sastra, yaitu perspektif teks sastra, biologis, dan reseptif (resepsi).

Berkaitan dengan resepsi sastra, Ratna mengemukakan bahwa resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (bahasa Latin), *reception* (bahasa Inggris) yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya (2008). Pradopo mengungkapkan “Resepsi sastra adalah estetika (ilmu keindahan) yang mengacu kepada tanggapan atau resepsi pembaca karya sastra dari waktu ke waktu.” (2007: 206).

Tanggapan pembaca pada dasarnya akan sampai pada pemaknaan teks sastra. Pembaca harus membuat konkretisasi sendiri berdasarkan pengalamannya atas teks sastra. Konkretisasi itu berada pada ketegangan antara struktur karya sastra dengan norma yang dominan pada masa tertentu. Dalam melakukan konkretisasi, pembaca biasanya menerapkan sejumlah pengetahuannya. Pengetahuan ini akan membentuk horison harapan pembaca pada saat berhadapan dengan teks sastra. Horison harapan tersebut akan mengarahkan kesan, tanggapan, dan penerimaan teks sastra oleh pembaca.

Pembaca karya sastra memiliki perbedaan dalam menerima teks dan menyikapi suatu teks sastra. Perbedaan pengalaman pembaca akan menentukan pemaknaan dan keberterimaan teks sastra. Dalam hal ini Endraswara (2011: 125) membagi kategori pembaca menjadi tiga kriteria, yaitu: 1) *Super reader* atau pembaca ideal adalah pembaca yang berpengalaman. Pembaca ideal biasanya memiliki dan banyak membaca teori-teori sastra; 2) *Informed reader* atau pembaca implisit, yaitu pembaca yang tahu dan berkompeten. Pembaca ini

biasanya memiliki kemampuan bahasa, semantik, dan kode sastra yang cukup; 3) *Intended reader atau real reader*, yakni pembaca yang telah berada dalam benak penulis ketika merekonstruksikan idenya. Pembaca semacam ini adalah manusia yang benar-benar melakukan tindakan pembacaan.

Selain tiga kategori pembaca di atas, masih terdapat satu kategori pembaca yang disebutkan oleh Endraswara, yaitu pembaca awam. Menurut Endraswara (2011: 126), pembaca awam memiliki peranan penting terhadap makna teks. Pembaca awam kadang-kadang juga lebih objektif dan polos, sehingga menilai karya sastra menurut pengetahuan dan visinya. Mereka lebih orisinal dalam membaca karya sastra karena belum terkontaminasi dengan teori-teori.

Tugas pembaca dalam setiap aktivitas resepsi memang tidak mudah. Pembaca sering dihadapkan pada teks-teks sastra yang relatif rumit. Hal ini akan dipengaruhi juga oleh terjadinya penyimpangan-penyimpangan sistem sastra. Berkaitan dengan hal itu, seorang peneliti resepsi hendaknya mampu mengungkap berbagai hal tentang upaya pembaca menyikapi teks sastra. Peneliti sastra hendaknya berusaha mengupas, menyingkapkan, dan mempertanggungjawabkan sistem tersebut.

Selanjutnya, terkait dengan konformitas, Jalaludin mengatakan apabila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama (2004). Lebih lanjut lagi, Santrock menyatakan, "Konformitas kelompok bisa berarti kondisi di mana seseorang mengadopsi sikap atau perilaku dari orang lain dalam kelompoknya karena tekanan dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompoknya tersebut." (Trida, 2007: 76).

Sejalan dengan hal tersebut, Sarwono, dkk (mengutip simpulan Baron, 2008) berpendapat:

Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial, dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Norma sosial merupakan aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana sebaiknya manusia bertingkah laku. Manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup, salah satunya dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dan diterima secara sosial atau disebut dengan konformitas (2009: 106).

Zebua, Albertina Saady, dan Rostiana D Nurdjayadi mengemukakan, “Konformitas pada remaja umumnya terjadi karena mereka tidak ingin dipandang berbeda dengan teman-temannya. Pada remaja, tekanan teman sebaya lebih dominan. Hal ini disebabkan oleh besarnya keinginan untuk menjaga harmonisasi dan penerimaan sosial dalam kelompok.” (2001: 75). Oleh karena itu, remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konformis atau sama dengan teman sebaya.

Kecenderungan untuk melakukan konformitas tidak selalu berarti hanya mengikuti pada hal-hal yang positif saja. Manusia juga dapat melakukan konformitas pada bentuk-bentuk perilaku negatif. Sarwono menjelaskan karena kuatnya ikatan emosi dan konformitas kelompok pada remaja maka biasanya hal ini sering dianggap juga sebagai faktor yang menyebabkan munculnya tingkah laku remaja yang buruk. Misalnya seks bebas, perilaku agresif remaja anggota geng motor, dan perkelahian atau tawuran antarpelajar (dalam Trida, 2007: 76).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah bentuk pengaruh sosial yang menyebabkan seorang individu mengadopsi, meniru, dan mengikuti tingkah laku individu lain karena tekanan dari kenyataan ataupun tekanan yang timbul dalam kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan resepsi sastra. Pendekatan sosiologi sastra dan resepsi sastra digunakan untuk mengetahui bagaimana muatan konformitas dan tanggapan pembaca mengenai novel *teenlit Rahasia Bintang* karya Dyan Nuranindya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi dan wawancara dengan informan. Waktu penelitian ini selama empat bulan, yaitu antara bulan Maret 2012 hingga bulan Juli 2012. Sumber data kajian ini berupa novel *teenlit Rahasia Bintang* karya Dyan Nuranindya, transkrip wawancara, dan para informan yang terdiri atas pengarang, pembaca biasa, pembaca ideal, dan pembaca implisit.

Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* berupa *purposive random sampling* dan menggunakan model analisis interaktif oleh Milles dan Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan hasil data kajian muatan konformitas dalam novel *teenlit Rahasia Bintang* karya Dyan Nuranindya dan hasil wawancara dengan informan. Untuk mendapatkan kevalidan, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dengan merefleksikan antara data yang diperoleh dari hasil analisis isi novel *teenlit Rahasia Bintang* karya Dyan Nuranindya dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari para informan.

HASIL PENELITIAN

Rahasia Bintang merupakan novel cinta yang diwarnai beberapa konflik khas remaja. Selain itu, di dalamnya juga terdapat muatan konformitas yang sering digambarkan lewat tokoh Aji. Tokoh utama dalam novel ini adalah Keisha, Aji, dan Reno. Secara fisik, Keisha adalah sosok gadis mungil, imut, berambut panjang, bermata lebar, dan mempunyai lesung pipi yang manis. Keisha merupakan gadis polos yang memiliki rasa sayang terhadap keluarga dan teman-temannya. Keisha juga memiliki sifat yang sopan dan mudah bergaul, ia akrab dengan Mang Udin, pria setengah baya penjaga stasiun kereta api. Tokoh Aji digambarkan memiliki watak yang angkuh, tempramental, bandel, iseng, dan bersama *gengnya* suka mencari keributan. Ia termasuk murid nakal di sekolah Keisha. Selain *playboy*, Aji juga sering berkelahi, minum minuman keras, dan *clubbing*. Namun tingkah lakunya yang buruk itu dapat diluluhkan oleh Keisha. Reno digambarkan memiliki watak yang baik, ramah, pengertian, dan misterius.

Konflik utama dalam *Rahasia Bintang* adalah kisah persahabatan dan percintaan yang dialami oleh tokoh utama. Kisah tersebut bermula pada saat kecil, Keisha ditinggal oleh Reno kemudian pada waktu SMA ia pindah ke Jakarta dan bertemu dengan Aji. Sebenarnya Keisha bertemu kembali dengan Reno di Jakarta tapi ia tak menyadarinya. Keisha yang memiliki hubungan asmara dengan Aji yakin dapat mengubah sifat buruk dari Aji. Namun ia terkejut pada saat

mengetahui Aji adalah calon kakak tirinya. Pada saat pernikahan ibu Keisha, ia menemukan kembali Reno yang menghilang, sahabat yang telah meninggalkannya semasa kecil.

Pengarang Novel *Rahasia Bintang* adalah Dyan Nuranindya. Ia lahir di Jakarta dua puluh tiga tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1985. Dyan adalah bungsu dari dua bersaudara. Dyan merupakan sosok yang aktif. Pada umumnya kegiatan yang ia ikuti adalah kegiatan yang berhubungan dengan dunia jurnalistik. Kini ia melanjutkan studinya di program S2 Manajemen Komunikasi Universitas Indonesia. Selain itu, dia bekerja sebagai marketing di sebuah *agency* iklan dan *desainerfreelance*. Dyan lahir dan besar di Jakarta maka novel-novel karyanya kental dengan gaya hidup khas remaja metropolitan.

Dyan Nuranindya mulai menulis novel pertama yaitu *Dealova* sejak duduk di bangku SMP. *Dealova*, novel perdananya yang juga berhasil difilmkan itu dapat ia selesaikan pada saat SMA, diterbitkan oleh Gramedia pada 26 April 2004, dan menjadi salah satu novel *teenlit best seller*. Selain *Dealova*, Dyan juga telah menghasilkan karya yang lain, seperti *Rahasia Bintang* (2006) yang juga mendapat *best seller teenlit*, *Canting Cantiq* (2009), *Cinderella Rambut Pink* (2010), dan *Rock 'n Roll Onthel* (2012). Selain berdasarkan kehidupan sehari-hari, dalam penulisan cerita novelnya, Dyan selalu melakukan riset dan observasi untuk menggali ide cerita.

Bagi perempuan berhobi membaca, menulis, dan *travelling* ini, penulis itu ibarat Tuhan bagi ceritanya sendiri. Penulis bebas membuat jalan ceritanya seperti apa, tokohnya bagaimana, dan lain sebagainya. Sementara itu, kegiatan menulis adalah media ekspresi ketika seorang penulis sedang emosi, bahagia, maupun marah yang tidak bisa diungkapkan karena berbagai. Menurut Dyan, seorang penulis juga bisa menyampaikan pesan ke pembaca tanpa membuat pembaca merasa diceramahi atau digurui karena pesan tersebut dikemas dalam bentuk sebuah cerita fiksi.

Novel *teenlit Rahasia Bintang* karya Dyan Nuranindya merupakan novel remaja yang tidak hanya bercerita tentang kisah cinta khas remaja. Namun di

dalam alur ceritanya mengandung beberapa konformitas negatif yang dilakukan oleh para remaja, khususnya anak SMA. Konformitas negatif kebanyakan dilakukan oleh tokoh Aji dan kawan-kawan. Muatan konformitas ini merupakan salah satu bentuk penguatan karakter terhadap tokoh *Rahasia Bintang*, khususnya tokoh antagonis.

Muatan konformitas yang terkandung dalam *Rahasia Bintang*, yaitu Aktif di kegiatan organisasi sekolah, merokok, perilaku mencontek, membolos sekolah, aksi balap liar di jalan, *clubbing*, berkelahi dan tawuran, dan penyalahgunaan alkohol dan narkoba. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat muatan konformitas sebagian besar adalah konformitas yang bersifat negatif dan melanggar ketentuan norma. Menurut pendapat para informan, konformitas negatif tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor psikologis dan sosiologis. Faktor psikologis antara lain emosi yang masih labil, keterikatan terhadap kelompok, masa pembentukan jati diri, dan rasa solidaritas yang besar. Faktor sosiologis antara lain pola asuh yang kurang tepat dari guru dan orang tua, agar tidak disisihkan komunitasnya, dan saling berpartisipasi dengan teman sepergaulan.

Sebagai pengarang, dalam penulisan cerita, Dyan Nuranindya mengambil gambaran tokoh-tokoh dari remaja-remaja Jakarta pada umumnya. Pada dasarnya ketika pengarang menciptakan seorang tokoh pada cerita novelnya, ia memiliki pertimbangan bahwa tokoh dengan karakter tertentu dapat menyampaikan sebuah pesan tersendiri di dalam cerita atau kadang hanya sebagai penghubung agar cerita lebih seru.

Kehidupan remaja yang pada umumnya memiliki konflik tersendiri dan tidak jarang konflik tersebut sangat kompleks, mulai dari konflik antarteman, sahabat, keluarga, pacar, dan lain sebagainya. Begitupula dalam cerita *RB*, banyak terdapat konflik kehidupan yang dialami oleh remaja, khususnya tindakan konformitas yang bersifat negatif. Pengarang melakukan berbagai riset saat proses penulisan *RB*. Melalui hasil riset juga, pengarang mengetahui tindakan konformitas negatif yang dilakukan oleh remaja, khususnya remaja SMA yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam *RB*. Pengarang melihat unsur konformitas pada

akhirnya menjadi sebuah hal yang dianggap biasa oleh masyarakat pada umumnya, terutama di kota-kota besar. Menurut pengarang, bagi orang tertentu, tindakan konformitas negatif mungkin hanya dipandang dari satu sudut pandang bahwa hal tersebut adalah negatif. Padahal suatu hal terjadi karena terdapat hukum sebab-akibat.

Di dalam *RB*, pengarang menunjukkan muatan konformitas negatif melalui tokoh Aji. Menurut pandangan pengarang, sebenarnya tokoh Aji melakukan hal-hal yang negatif karena hanya butuh sebuah perhatian dari orang tuanya dan pengakuan dari teman-temannya, padahal dia pun tidak nyaman melakukan hal itu. Jadi melalui unsur konformitas tersebut, pengarang ingin mengajak para pembaca, khususnya remaja untuk melihat suatu peristiwa secara lebih menyeluruh. Pengarang mengharapkan para pembaca tidak hanya menyudutkan kesalahan pada diri seorang remaja jika melakukan tindakan negatif. Namun, lebih dari itu, seorang remaja dapat melakukan hal negatif karena didorong faktor-faktor di luar individu remaja.

Resepsi Pembaca terhadap Novel *TeenlitRahasia Bintang* Karya Dyan Nuraninya berbeda-beda. Pembaca mengkonkretkan dan merekonstruksikan sebuah karya sastra. Pembaca adalah mediator, tanpa pembaca, seolah-olah karya sastra tidak memiliki arti. Horison pembaca memungkinkan terjadinya penerimaan dan pengolahan dalam batin pembaca terhadap teks sastra. Horison harapan pembaca terbagi menjadi dua, yaitu horison pembaca yang bersifat estetis dan tak estetis (di luar teks sastra). Horison pembaca yang bersifat estetis berupa penerimaan unsur-unsur struktur pembangun karya sastra, seperti tema, alur, gaya bahasa, dan sebagainya. Sedangkan yang tak bersifat estetis berupa sikap pembaca, pengalaman pembaca, situasi pembaca, dan sebagainya.

Kategori pembaca yang digunakan dalam penelitian ini berupa pembaca awam, pembaca implisit, dan pembaca ideal. Peneliti mengambil sampel pembaca awam sebanyak lima informan yang terdiri dari Diaz, Agnes, Bayu, Asri, dan Resty. Keseluruhan pembaca awam tersebut adalah pembaca remaja usia 17-21 tahun yang gemar membaca novel *teenlit* dan sebelumnya sudah membaca

Rahasia Bintang. Pembaca ideal dalam penelitian ini adalah Yant Mujiyanto, Budi Waluyo, dan Yudhi Herwibowo. Yant Mujiyanto dan Budi Waluyo adalah dosen di prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UNS Surakarta, sedangkan Yudhi Herwibowo adalah seorang novelis serta pemilik persewaan buku dan percetakan El Toros di Solo. Pembaca implisit adalah Budiyono yang merupakan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Surakarta.

Didapatkan suatu pola sebagai analisis data hasil wawancara dengan para informan yang telah disebutkan di atas. Hasil tersebut yaitu para informan menyatakan bahwa *Rahasia Bintang* merupakan novel *teenlit* yang bagus dan disuguhkan dengan bahasa prokem yang menarik, sehingga pembaca merasa terhibur dan memanfaatkan membaca *Rahasia Bintang* sebagai pengisi waktu luang. *Rahasia Bintang* merupakan novel *teenlit* yang mampu merefleksikan sebagian besar kehidupan remaja hingga sekarang. Alur cerita yang diciptakan oleh pengarang mampu membuat pembaca penasaran karena di dalamnya banyak terdapat misteri. Pengarang tidak menceritakan dengan detail watak para tokoh *Rahasia Bintang* tetapi pembaca sudah dapat menilai dan menyimpulkan watak-watak tokoh karena dikemas dengan sederhana dan menarik. Pembaca merasa bahwa penyampaian kejadian dan peristiwa disajikan pengarang secara kreatif. Hal itu membuat pembaca lebih jelas dalam mengimajinasikan cerita *Rahasia Bintang*. Di dalam kejadian dan peristiwa *Rahasia Bintang* terdapat konflik remaja SMA dalam persahabatan, realita sekolah, percintaan, dan keluarga.

Tanggapan Peneliti terhadap Novel *Teenlit Rahasia Bintang* Karya Dyan Nuranindya juga bermacam-macam. Berikut adalah tanggapan peneliti mengenai berbagai aspek dalam *RB*. *Pertama*, pengarang cukup mahir dalam memainkan bahasa sebagai media pengantar dialog dan cerita, yaitu dengan menggunakan bahasa gaul yang sering digunakan remaja di kota besar. *Kedua*, alur dan penceritaan yang diciptakan oleh pengarang dapat membuat pembaca merasa penasaran. *Ketiga*, dari segi tema, pengarang mampu mencuri perhatian pembaca. *Rahasia Bintang* bertema remaja dalam percintaan dan persahabatan. Hal itu sangat dekat dengan kehidupan remaja. Selain itu, pengarang seakan mengetahui tipe bacaan apa yang dibutuhkan remaja sebagai media untuk menyegarkan

pikiran dan mengisi waktu luang, dimana hal tersebut merupakan fungsi dari novel *teenlit*. *Keempat*, melalui muatan konformitas yang terkandung dalam *RB*, pengarang dapat menyampaikan banyak nilai kehidupan kepada pembaca, di antaranya adalah nilai moral, etika, pendidikan, dan sosial. Kelima, *Rahasia Bintang* tidak basi dimakan zaman. Hal itu ditunjukkan dengan masih adanya konflik-konflik yang dialami tokoh-tokoh yang senada dengan kehidupan remaja hingga sekarang. Padahal, *setting* waktu novel tersebut sudah enam tahun silam pada tahun 2006.

SIMPULAN DAN SARAN

Muatan konformitas dalam novel *teenlit Rahasia Bintang* sebagian besar adalah bentuk penguatan terhadap karakter tokoh antagonis sebagai penyulut konflik. Konformitas negatif yang terkandung dalam *Rahasia Bintang* merupakan pengetahuan tentang kehidupan remaja SMA dan dapat dijadikan pembaca sebagai pelajaran agar pembaca remaja dapat menghindari tindakan melanggar norma. Konformitas negatif tersebut antara lain merokok, mencontek, membolos sekolah, balap liar di jalan, *clubbing*, berkelahi dan tawuran, dan penyalahgunaan alkohol dan narkoba. Di dalam *Rahasia Bintang*, tindakan penyimpangan norma tersebut banyak dilakukan oleh tokoh Aji dan teman-teman. Konformitas negatif dapat dilakukan oleh remaja SMA disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor psikologis dan sosiologis.

Resepsi pembaca terhadap novel *teenlit Rahasia Bintang* telah menunjukkan suatu pola. Pembaca menyatakan bahwa *Rahasia Bintang* merupakan novel *teenlit* yang bagus dan disuguhkan dengan bahasa prokem yang menarik, sehingga pembaca merasa terhibur dan memanfaatkan membaca *Rahasia Bintang* sebagai pengisi waktu luang. *Rahasia Bintang* merupakan novel *teenlit* yang mampu merefleksikan sebagian besar kehidupan remaja hingga sekarang. Alur cerita yang diciptakan pengarang mampu membuat pembaca penasaran karena di dalamnya banyak terdapat misteri. Pengarang tidak menceritakan dengan detail watak para tokoh *Rahasia Bintang* tetapi pembaca sudah dapat menilai dan menyimpulkan

watak-watak tokoh karena dikemas sederhana dan menarik. Pembaca merasa bahwa penyampaian peristiwa disajikan pengarang secara kreatif.

Berdasarkan hasil kajian dan saran dalam penelitian ini maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut. Penelitian terhadap novel *teenlit Rahasia Bintang* hendaknya dapat dijadikan sebagai sebuah acuan bahwa dalam menghasilkan sebuah novel ada berbagai macam aspek yang mempengaruhinya. Aspek tersebut muncul dari dalam diri pengarang maupun dari kehidupan luar pengarang, seperti situasi dan kondisi masyarakat dan juga kenyataan yang terjadi dalam masyarakat.

Bagi guru, pengkajian terhadap novel *teenlit Rahasia Bintang* dengan telaah sosiologi sastra dan resepsi sastra diharapkan dapat dijadikan materi pembelajaran mengetahui nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya dan apresiasi pembaca terhadap *Rahasia Bintang*.

Bagi siswa, penggunaan novel *teenlit Rahasia Bintang* dalam proses pembelajaran apresiasi sastra diharapkan dapat memacu minat baca dan motivasi siswa untuk lebih mencintai sastra khususnya novel. Selan itu, melalui muatan konformitas dalam *Rahasia Bintang*, para siswa diharapkan mampu memetik pelajaran kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewojati, C. (2010). *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Hetami, F. (2010). "Resepsi Sastra dan Intertekstualitas sebagai Alternatif Pembelajaran Efektif dalam Mata Kuliah Drama Analysis". *Jurnal Lembaran Ilmu Pendidikan*. Edisi September, 174-180.
- Kusmarwanti. (2005). Makalah: *Teenlit Dan Budaya Menulis Di Kalangan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Miles, M.B. dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Munoz, N.G., Maddalena F. (2011). *Television Fiction Series Targeted at Young Audience: Plots and Conflicts Portrayed in a Teen Series*. Autonomous University of Barcelona. Scientific Journal of Media Literacy. Vol. 19 (37). series v. hal. 133-140.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, N.K. (2005). *Sastra dan Kultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- . (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito W. dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Trida C. (2007). *Konformitas Kelompok dan Perilaku Seks Bebas pada Remaja*.” *Jurnal Psikologi*” edisi Desember 2007, 75-80.